

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 2 PAMEKASAN

Saiful Arif

(Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan/ saifularif@yahoo.co.id)

Abstrak

Artikel hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan. Ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, *pertama*, bagaimanakah persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamekasan? *Kedua*, bagaimanakah kegiatan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan? *Ketiga*, bagaimanakah respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan? Melalui penelitian akan diperoleh informasi tentang: 1) persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamekasan, 2) kegiatan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan, dan 3) respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan.

Kata Kunci:

Model, Pembelajaran, Kontekstual

Abstract:

This result of research article is describing about instructional contextual models on the subject Islamic education in SMPN 2 Pamekasan. There are three focus of it: the first, how is the perception of teacher of Islamic education on instructional contextual models in the SMPN 2 Pamekasan? Second, how is the activities instructional contextual models in on Islamic education the SMPN 2 Pamekasan? Third how is the respons of students on the instructional contextual models in on Islamic education in the SMPN 2 Pamekasan?. By this research has got information about: 1) Perception's of Islamic education teacher about instructional contextual models in the SMPN 2 Pamekasan. 2) the activities of instructional contextual models on Islamic

education in the SMPN 2 Pamekasan, and 3) the respons students on the instructional contextual models in on Islamic education in the SMPN 2 Pamekasan

Keyword:

Model, Instructional, contextual

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki fungsi untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt, serta akhlaq mulia, penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing, pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan serta fungsionalnya, penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.¹

Di lain pihak pola pembinaan pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru pendidikan agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya. Keselarasasan dan kesesuaian sikap yang dimiliki peserta didik haruslah bersifat tetap, artinya peserta didik tidak hanya berperilaku baik ketika ada di sekolah, tetapi perilaku baik itu menjadi watak dan karakter yang dilakukan walaupun mereka ada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual.

Salah satu karakteristik model pembelajaran kontekstual adalah menemukan. Sehingga proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi merupakan hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi

¹ Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm.75

merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan peserta didik berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

Pencarian dan penemuan ini dimulai dari adanya kesadaran peserta didik akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, peserta didik harus didorong untuk menemukan masalah. Jika masalah telah dipahami dengan batasan-batasan yang jelas, selanjutnya peserta didik dapat mengajukan hipotesis atau jawaban sementara sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Hipotesis itulah yang akan menuntun peserta didik untuk melakukan observasi dalam rangka mengumpulkan data. Manakala data telah terkumpul, selanjutnya peserta didik dituntun untuk menguji hipotesis sebagai dasar dalam merumuskan kesimpulan. Proses menemukan dilakukan melalui proses berpikir yang sistematis yang dilakukan oleh peserta didik. Diharapkan peserta didik memiliki sikap ilmiah, rasional, dan logis, yang kesemuanya ini diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

Pembelajaran di sekolah merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.²

Guru dituntut untuk memiliki peran dalam menentukan kualitas pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan baik madrasah maupun sekolah. Guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran peserta didik. Kecakapan guru dalam memperkaya kurikulum ke dalam pembelajaran akan melahirkan proses belajar mudah diserap peserta didik ketika belajar. Sebaik apapun program pendidikan yang termuat dalam kurikulum tanpa bantuan guru yang mengolahnya menjadi materi yang dapat dipahami, tidak akan berarti apa-apa bagi peserta didiknya. Serumit apapun bahan yang termuat dalam kurikulum, jika guru dapat memaknai arti dan fungsinya bagi kepentingan peserta didik, peserta didik akan memahaminya. Faktor guru menjadi penentu

² Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm., 128

dalam kualitas layanan belajar, sebab guru menterjemahkan kurikulum ke dalam pembelajaran supaya bisa dipahami peserta didiknya.

Tingkat kualitas kemampuan guru dalam membelajarkan peserta didik inilah yang menyebabkan tingginya kualitas pembelajaran, sehingga berdampak pada tingginya kualitas lembaga pendidikan di sekolah. Guru merupakan penyebab tingginya mutu sekolah/madrasah. Sekolah yang ditangani guru berkualitas akan mempertinggi mutu lembaganya. Program yang canggih akan tetap membisu, akan tetap tidak bermakna, dan hanya merupakan dokumen tertulis yang indah dalam bentuk visi dan misi, manakala guru tidak mampu menterjemahkannya dalam kegiatan operasional pembelajaran di kelas.

Guru yang efektif dituntut memiliki tiga komponen penting yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran yang berhasil, yaitu; kepribadian guru, profesionalitas guru, dan latar belakang keahlian yang dikuasainya berdasarkan pendidikan sebelumnya.³

Pembelajaran pendidikan agama Islam tidak saja menekankan pada *transfer of knowledge*, namun juga membentuk *frame or schene of thinking* perilaku keagamaan atau moralitas peserta didik, sehingga terbentuk masyarakat beradab yang islami. Untuk itulah guru PAI diharapkan dapat mengembangkan kompetensinya, baik kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional.

Pembelajaran pendidikan agama Islam dewasa ini masih dihadapkan pada sejumlah persoalan, antara lain: 1) pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, sehingga kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan keseharian (kontekstual), 2) rendahnya kreatifitas guru untuk pengayaan kurikulum, dan dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung menoton, 3) sarana dan prasarana PAI yang kurang mendukung, dan 5) pengaruh politik pendidikan yang sentralistik yang masih membekas.⁴

Di sisi lain, pembelajaran pendidikan agama Islam hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain; (1) pendidikan agama Islam kurang bisa merubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pendidikan agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah

³ Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, (Bandung: Alfabeta,2010), hlm. 70

⁴ Chairul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*, (Jakarta: Pena Citarasa, 2007), hlm. iv

ke aspek *being*, (2) pendidikan agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama, (3) pendidikan agama Islam kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁵

Berdasarkan pengamatan awal, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 merupakan salah satu SMP yang ada di kota Pamekasan yang cukup berkualitas dengan dilengkapi oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang sangat memadai. Keberadaan sekolah ini sangat diminati dan dianggap favorit oleh masyarakat, terbukti setiap penerimaan peserta didik baru pasti yang mendaftar sangat banyak dan sangat melampaui kuota yang mau diterima. Peserta didik pada sekolah ini banyak meraih prestasi akademik maupun non akademik baik tingkat regional, nasional, maupun internasional. Kesiapan belajar peserta didik di SMPN 2 Pamekasan cukup tinggi, karena memang mereka rata-rata memiliki kemampuan sangat baik. Sudah barang tentu, kondisi nyata seperti ini berpengaruh pada minat dan kemauan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke SMPN 2 Pamekasan, sehingga persaingan untuk mengikuti seleksi penerimaan peserta didik baru sangat ketat dan kompetitif. *Raw input* di SMPN 2 Pamekasan cukup bagus, hal ini akan berpengaruh pada adanya kesiapan belajar yang tinggi dari peserta didik yang ada. Apalagi dengan adanya kegiatan akademik yang sangat bergengsi dan cukup digemari untuk diikuti oleh peserta didik dari sekolah dasar, yaitu; olimpiade Galaksi MIPA yang diadakan tiap tahun sekali sebelum penerimaan peserta didik baru dilakukan. Galaksi MIPA ini merupakan olimpiade akademik pada mata pelajaran IPA dan matematika. Setiap tahunnya peserta yang ikut olimpiade ini banyak sekali. Juara 1 sampai dengan 5 otomatis diterima tanpa tes sebagai peserta didik baru. Kemudian para juara tersebut ditempatkan di kelas unggulan ditambah dengan peserta didik baru yang lain melalui seleksi khusus. Semua peserta didik yang ada di kelas unggulan ini untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, semuanya diterima di SMAN 1 Pamekasan melalui jalur undangan. Dan setiap tahun pada kegiatan olimpiade Kompas (kompetisi pendidikan agama Islam) yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Pamekasan, peserta didik dari kelas unggulan SMPN 2 Pamekasan selalu masuk menjadi lima besar sebagai juara pada kegiatan tersebut (tahun 2015 juara 1 dan III). Dan hal inilah yang

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 56

melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.⁶ Dan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis diskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 2 Pamekasan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Dan data tersebut dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan pengamatan lapangan. Sedangkan data dalam bentuk non manusia dilakukan dengan jalan analisis dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi.

Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang kegiatan model pembelajaran kontekstual pada mapel PAI, termasuk persepsi guru dan respon peserta didik.

Observasi digunakan untuk mengetahui tentang kegiatan model pembelajaran kontekstual pada mapel PAI. Serta analisis dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen pembelajaran dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini.

Analisis data merupakan salah satu tahapan dalam suatu penelitian. Analisis data dilakukan ketika dan setelah seperangkat fakta atau informasi diperoleh melalui beberapa teknik pengumpulan data. Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian data, sehingga dapat ditemukan tema serta rumusan hipotesis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non statistik. Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam transkrip data wawancara, observasi serta dokumen. Adapun tahap-tahap dalam analisis ini, adalah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

⁶ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm., 3

Untuk mengetahui apakah data-data yang diperoleh dari penelitian ini absah, maka peneliti berusaha mengeceknya secara cermat agar penelitian yang dilakukan tidak terkesan sia-sia atau menjadi simbol semata. Pengecekan data dilakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamekasan

Persepsi guru PAI di SMPN 2 Pamekasan tentang model pembelajaran kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh beberapa informan adalah:

Model pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem yang merangsang otak peserta didik untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Model pembelajaran ini menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Isi sebagai sesuatu yang dipelajari berupa pengetahuan yang hampir tanpa batas. Isi harus dipelajari dalam konteks. Konteks biasanya disamakan dengan lingkungan, yaitu dunia luar yang dikomunikasikan melalui pancaindera dan ruang yang digunakan setiap hari. Konteks bermakna lebih dari sekedar kejadian-kejadian yang terjadi di suatu tempat dan waktu. Konteks juga terdiri dari asumsi-asumsi bawah sadar yang diserap selama tumbuh, dari keyakinan yang dipegang kuat, yang diperoleh melalui osmosis, dan dari nilai-nilai yang membentuk pengertian tentang kenyataan.⁷

Selanjutnya hal senada juga dikemukakan oleh informan yang lain adalah:

Menurut pengamatan saya, persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual cukup bagus. Menurut pengamatan saya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI cukup inovatif dan kreatif, tentunya hal ini berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki, kemampuan ini berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh mereka.⁸

⁷ Hasil wawancara dengan beberapa guru PAI

⁸ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah

Persepsi guru PAI di SMPN 2 Pamekasan tentang model pembelajaran kontekstual adalah bahwa model pembelajaran ini memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Guru PAI di SMPN 2 Pamekasan memiliki pandangan bahwa model pembelajaran kontekstual akan membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis, karena inti pembelajaran ini adalah mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis, sehingga dalam pelaksanaan model pembelajaran ini diupayakan teori yang dipelajari terapkan dalam dunia nyata. Bagi guru, model pembelajaran ini akan sangat membantu untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan dengan pengertian sebelumnya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Menurut persepsi guru PAI di SMPN 2 Pamekasan bahwa model pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan dilupakan.

Model pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini, tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah untuk memperkuat dimilikinya belajar yang aplikatif bagi peserta didik dengan lebih

banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), bukan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan sekedar transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan agar bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat, akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Persepsi guru sebenarnya berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru yang berkaitan langsung dengan kompetensi pedagogiknya. Kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, perlu untuk selalu dikembangkan dan ditingkatkan. Pengembangan kompetensi guru, termasuk guru PAI di SMPN 2 Pamekasana dilakukan dengan dua pola. Pola pertama adalah dikembangkan dengan adanya kesadaran yang tinggi yang dimiliki oleh para guru untuk secara mandiri dan atau bersama-sama terutama dengan para guru dalam satu mata pelajaran yang sama, seperti melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogik para guru, dan pola yang kedua melalui studi lanjutan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang linear dengan mata pelajaran yang diampunya.

Orientasi pengembangan kompetensi pedagogik guru adalah terdiri atas lima subkompetensi, yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial, yaitu memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal-ajar peserta didik. Subkompetensi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial, yaitu memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan

karakteristik peserta didik, menentukan kompetensi yang ingin dicapai, dan menentukan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial, yaitu menata latar (*setting*) pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.⁹

Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial, yaitu merancang dan melaksanakan evaluasi (*assesment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*), dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. Termasuk dalam ranah ini adalah kemampuan guru mengoptimasi berbagai potensi sumberdaya kelas, baik yang berupa fisik maupun situasional. Kompetensi inilah yang dikenal dengan kemampuan guru dalam manajemen kelas. Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensinya, memiliki indikator esensial, yaitu memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non-akademik.¹⁰

Pengembangan kompetensi guru dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan cita-cita mulia yang diinginkan oleh semua pihak. Pendidikan sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ini berarti bahwa proses pendidikan yang terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses belajar. Pendidikan tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada peserta didik. Dengan demikian dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang

⁹ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta: 2010), hlm. 22.

¹⁰ Ibid., hlm. 23.

hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk peserta didik yang berkembang secara utuh.

Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan, yang berarti standar proses pendidikan dimaksud berlaku untuk setiap lembaga pendidikan formal pada jenjang pendidikan tertentu di manapun lembaga pendidikan itu berada secara nasional.¹¹

Dengan demikian, seluruh sekolah seharusnya melaksanakan proses pembelajaran seperti yang dirumuskan dalam standar proses pendidikan ini. Melakukan proses pembelajaran di kelas berarti membelajarkan para peserta didik secara terkondisi, mereka belajar dengan mendengar, menyimak, melihat, meniru apa-apa yang diinformasikan oleh guru atau fasilitator di depan kelas, dengan belajar seperti ini mereka memiliki perilaku sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan guru sebelumnya. Tercapainya perilaku yang dikehendaki merupakan keberhasilan pembelajaran, akan tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, tidak semua peserta didik akan mencapai perilaku sesuai yang diharapkan.

Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, standar proses pendidikan dimaksud dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Sering dihubungkan tidak meratanya kualitas pendidikan disebabkan karena kualitas proses pembelajaran yang tidak sama. Misalnya sekolah yang ada di kota tentu tidak akan sama dengan sekolah yang ada di pedesaan. Sekolah yang ada di kota dengan dukungan orang tua dan masyarakat, dengan sarana dan prasarana yang memadai akan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih bagus dibandingkan dengan sekolah yang ada di pedesaan dengan sarana dan prasarana yang sangat terbatas, serta dukungan masyarakat dan orang tua peserta didik yang sangat rendah.

Oleh karena itu, dengan adanya standar proses pendidikan, setiap sekolah harus mengacu pada standar tersebut. Tentu saja dengan penetapan standar minimal ini akan memiliki konsekuensi terhadap berbagai kebijakan dalam pengelolaan pendidikan.

¹¹ Saiful Arif, *Etika Profesi Guru*, (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm.41

Dalam pendidikan ada tiga paradigma, yaitu; pertama, paradigma klasik yang dikenal sebagai paradigma behavioristik, kedua, paradigma konstruktivistik, dan ketiga, paradigma *social cognitive*.¹² Paradigma behavioristik menekankan faktor eksternal sebagai penentu efektivitas pembelajaran. Model pembelajaran lalu difokuskan pada upaya menyediakan faktor eksternal yang positif dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma konstruktivistik adalah suatu paradigma pendidikan yang menegaskan pembelajaran hanya akan efektif jika ada dorongan intrinsik dari peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran harus memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan kekuatan intrinsik mereka berupa sistem pengetahuan, struktur makna yang dia bangun, lalu dia gunakan untuk memahami dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. Model pembelajaran yang digunakan adalah difokuskan kepada aktivitas dan inisiatif peserta didik. Paradigma *social cognitive* merupakan paradigma yang sebenarnya mencoba menyempurnakan kelemahan kedua paradigma antara behavioristik dan konstruktivistik, pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa individu atau peserta didik dengan sistem pengetahuan yang dimilikinya selalu berinteraksi dengan atau lingkungan sekitarnya. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah yang menekankan pada dialog individu dengan dunia atau struktur sekitarnya.

Pembelajaran dalam paradigma konstruktivisme adalah proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh merupakan hasil interpretasi pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Secara psikologis, tugas dan wewenang guru adalah mengetahui karakteristik peserta didik, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas. Tentunya keadaan ini menuntut, biarkan peserta didik belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan dan guru sebagai fasilitator dalam menerapkan kondisi yang kolaboratif. Peserta didik belajar dalam kelompok serta peserta didik tidak hanya belajar dari dirinya sendiri, tetapi belajar pula dari orang lain.

Dari paparan tersebut di atas, dapatlah ditegaskan bahwa persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamekasan cukup bagus, hal ini didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh guru PAI yang memandang bahwa model pembelajaran kontekstual adalah; 1) dalam proses

¹² Zainuddin Maliki, *Ke Arab Paradigma Baru Pendidikan Sebuah Action Research Strategi Pembelajaran Bidang Studi Di Beberapa Madrasah Jawa Timur Jilid I*, (Surabaya: PPM/MDC Jatim Press, 2005), hlm.xix

pembelajaran peserta didik dipandang sebagai subyek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran, 2) peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi, 3) materi pelajaran dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, 4) pengetahuan yang dimiliki setiap peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik, 5) guru berperan sebagai fasilitator, dan 6) penilaian yang dilakukan oleh guru secara obyektif yang meliputi pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Persepsi ini sebenarnya berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Peningkatan kompetensi pedagogik guru dilakukan secara berkelanjutan baik melalui upaya yang dilakukan sendiri dan atau bersama-sama dengan guru lain dalam satu mata pelajaran ataupun melalui kegiatan *inservice training/education*.

Kegiatan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan

Keberadaan guru PAI di SMPN 2 Pamekasan dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk melakukan inovasi yang kreatif, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memancing dan mengembangkan potensi peserta didiknya. Hal ini tentunya terkait dengan apa yang dipahami dan dikuasai oleh guru terutama yang berkaitan dengan model dan strategi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual.

Kegiatan model pembelajaran kontekstual dituntut dalam proses pembelajaran haruslah memberikan makna dan menyadarkan kepada peserta didik tentang makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka, sedangkan tugas guru adalah mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, serta memfasilitasi belajar sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar yang baik adalah peserta didik mampu mengkonstruksikan secara aktif pemahamannya.

Kegiatan model pembelajaran kontekstual yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan sebagaimana dikatakan oleh salah satu informan adalah:

Kegiatan model pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam proses pembelajaran yang saya lakukan, diawali dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator, menentukan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran,

penyampaian materi dengan cara model pembelajaran kontekstual dengan metode yang variatif, serta menentukan penilaian dengan menggunakan tes tulis, tes kinerja, tes produk, dan portofolio atau melakukan penilaian autentik.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan model ini, langkah-langkah pembelajaran yang saya lakukan adalah; (1) saya menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. (2) kemudian saya membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik, tiap-tiap kelompok ditugaskan sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari. (4) sesuai dengan tugas dalam kelompoknya, peserta didik mengamati dan mencatat realitas sosial secara langsung atau melalui media pembelajaran yang digunakan misalnya penggunaan audio visual yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran yang ditugaskan. (5) hasil catatan yang diperoleh melalui pengamatan itu, kemudian didiskusikan sesama kelompoknya dan kemudian antar kelompok yang lain. (6) guru memberikan penguatan dan menyimpulkan terhadap materi yang telah didiskusikan oleh peserta didiknya. (7) memberikan tugas lagi sebagai kegiatan tindak lanjut. Kemudian untuk mengukur ketercapaian pada tujuan pembelajaran dengan model ini, maka pasti dalam kegiatan penilaian menggunakan penilaian secara menyeluruh. Penilaian secara menyeluruh menuntut guru untuk melakukan penilaian pada proses dan hasil pembelajaran. Penilaian yang dilakukan adalah menilai ketika proses pembelajaran berlangsung dan setelah selesai pembelajaran. Penilaian yang dilakukan adalah mencakup kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar peserta didik secara utuh. Penilaian yang dilakukan tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik pada ranah kognitif saja, tetapi juga mencakup pada ranah afeksi dan psikomotor peserta didik.¹³

Seharusnya seorang guru dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual harus melakukan penilaian secara menyeluruh (penilaian autentik) yang berorientasi pada proses dan hasil, sebagaimana dikatakan oleh Kunandar:

Model pembelajaran kontekstual harus melakukan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang memadukan antara kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan ketiga komponen ini akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik ini dijadikan dasar oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*),

¹³ Hasil wawancara dengan guru PAI

pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat; angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.¹⁴

Selanjutnya dikatakan oleh informan yang lain: Yang saya lakukan ketika menggunakan model pembelajaran kontekstual adalah diawali dengan merumuskan beberapa indikator hasil belajar. Kemudian untuk mencapai kompetensi dimaksud, maka langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah; (1) saya menyampaikan indikator hasil belajar dan memberikan motivasi kepada peserta didik (2) saya menyampaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indikator hasil belajar. (3) saya mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar. (4) kemudian saya membimbing kelompok untuk bekerja dan belajar serta mengamati keaktifan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. (5) kemudian saya melakukan evaluasi secara menyeluruh baik proses maupun hasil dan dilanjutkan dengan memberikan tugas secara kelompok kepada peserta didik.¹⁵

Selanjutnya dikatakan oleh informan yang lain: Menurut kami, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya, guru perlu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan model-model pembelajaran. Yang sangat dirasakan dalam *out put* pendidikan kita adalah lebih menekankan pada penilaian hasil mengabaikan proses, terutama pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik, makanya salah satu perubahan kurikulum sebagai kebijakan nasional adalah untuk menjembatani kesenjangan yang dirasakan ini. Dengan model pembelajaran kontekstual akan bisa menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan, serta dengan model pembelajaran ini mengharuskan guru untuk melakukan penilaian autentik. Model pembelajaran kontekstual ini, mengharuskan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dilihat dan dirasakan oleh peserta didik, sehingga pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik menjadi bermakna. Apalagi dengan penggunaan kurikulum yang baru, yang diantara perbedaan dengan kurikulum sebelumnya adalah dalam kegiatan

¹⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm., 12

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru PAI yang lain

pembelajaran harus menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya aktivitas; mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan peserta didik. Penilaian autentik ini bukan penilaian tunggal, melainkan peserta didik dinilai dari berbagai jenis penilaian secara holistik, antara lain unjuk kerja, penugasan, tes soal, portofolio, penilaian sikap dan penilaian diri. Pendekatan *scientific* dan penilaian autentik ini memiliki kesesuaian ketika guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual.¹⁶

Selanjutnya dikatakan oleh beberapa informan: Ketika kami mengikuti pembelajaran PAI, kami merasakan memiliki ketertarikan yang kuat untuk mengikuti, karena memang dalam proses pembelajaran keterlibatan kami secara aktif selalu menjadi perhatian guru kami. Yang dilakukan oleh guru PAI kami adalah sebelum menyampaikan materi pembelajaran yang baru, beliau pasti menanyakan kepada kami dengan beberapa pertanyaan, selanjutnya menyampaikan materi pembelajaran kepada kami dengan mengangkat masalah-masalah realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan kami. Selanjutnya menugaskan kami sesuai dengan materi yang akan disampaikan melalui kegiatan kelompok. Hasil diskusi kelompok yang kami lakukan, diberi kesempatan untuk dipresentasikan. Beliau selalu memperhatikan segala aktivitas kami dalam pembelajaran dengan seksama. Dan sebelum jam pembelajaran berakhir pasti beliau mengajukan pertanyaan lagi kepada kami dan tidak lupa juga selalu mengiringi dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah baik secara individu maupun kelompok.¹⁷

Hal senada juga disampaikan oleh informan yang lain: Guru PAI kami ketika masuk ke kelas pasti dengan mengucapkan salam kepada kami, selanjutnya menanyakan kepada kami tentang materi pembelajaran minggu yang lalu, setelah tidak ada pertanyaan dari kami, pasti dilanjutkan oleh guru kami untuk memberikan beberapa pertanyaan kepada kami, setelah beberapa kami memberikan jawaban, baru beliau menerangkan materi pembelajaran kepada kami dengan mengilustrasikan pokok-pokok materi pelajaran dengan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Kemudian

¹⁶ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah

¹⁷ Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik

mengelompokkan kami pada beberapa kelompok untuk selanjutnya mengamati dan menganalisis bersama terhadap materi yang telah diilustrasikan tadi yang pada akhirnya kegiatan diskusi yang kami lakukan akan dapat menyimpulkan. Nampak sekali materi pembelajaran yang disampaikan selalu dihubungkan dengan keadaan sosial yang terjadi di lingkungan kehidupan kami sehari-hari. Ketika beliau menerangkan, pasti beliau memperhatikan keberadaan kami mencakup pada aktivitas dan keterlibatan kami dalam pembelajaran dengan memandang dan mengamati secara merata. Dan setelah mengakhiri jam pembelajaran, beliau selalu dengan memberikan beberapa pertanyaan lagi yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang baru disampaikan itu dan pasti juga ditambah dengan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.¹⁸

Dengan demikian dapat ditegaskan, kegiatan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: **kegiatan pembukaan** adalah meliputi; (1) guru mengawali dengan melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara pemecahan masalah, (2) guru menyatakan dan menjelaskan indikator kompetensi hasil belajar, (3) peserta didik memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah. **Kemudian kegiatan inti** meliputi; (1) guru mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, menjawab masalah, dan mengaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, (2) peserta didik dikelompokkan pada beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok dan kemudian dengan kelompok yang lain, dan selanjutnya melakukan penguatan internal terhadap materi pelajaran, (3) guru mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menghasilkan jawaban yang kritis dan kreatif, dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya. **Selanjutnya kegiatan penutup**, meliputi; (1) guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat oleh peserta didik dan ini sekaligus peserta didik meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh guru, (2) peserta didik mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh guru, (3) guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran sekaligus juga melakukan penilaian secara menyeluruh, yaitu penilaian proses maupun hasil.

¹⁸ Hasil wawancara dengan peserta didik yang lain

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan, misalnya pokok bahasan tentang membiasakan perilaku terpuji dengan sub pokok bahasan tentang kejujuran dengan alokasi waktu 2 X 45 menit. Kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan peserta didik untuk memahami pentingnya berperilaku jujur. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator hasil belajar: (1) peserta didik dapat menjelaskan pengertian jujur, (2) peserta didik dapat menunjukkan dalil naqli yang berkaitan dengan kejujuran, (3) peserta didik dapat mengidentifikasi beberapa perilaku jujur, (4) peserta didik dapat mengambil hikmah pentingnya kejujuran dalam kehidupan masyarakat, (5) peserta didik dapat membiasakan diri untuk berperilaku jujur. Langkah-langkah pembelajaran dengan sub pokok bahasan ini dilakukan dengan kegiatan pembuka selama 10 menit, guru menjelaskan indikator hasil belajar yang diinginkan serta melakukan apersepsi, selanjutnya membagi peserta didik menjadi 6 kelompok, masing-masing kelompok berjumlah 5 orang. Selanjutnya memasuki kegiatan inti: 10 menit pertama guru mengilustrasikan tentang kejujuran Rasulullah Nabi Muhammad Saw. mulai masa kanak-kanak dengan mendapatkan predikat *al-amin* sampai diangkat menjadi utusan sebagai rasul Allah, selanjutnya 10 menit berikutnya melalui media LCD *invocus*, guru menayangkan tentang profil kehidupan *kehalifaturrasyidin* (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali), sementara peserta didik ditugaskan untuk menyimak dan memperhatikan terhadap apa yang diilustrasikan dan ditayangkan tersebut. Kemudian 30 menit berikutnya peserta didik ditugaskan untuk mendiskusikan dalam kelompok yang sudah dibagi dengan masalah apakah sebenarnya jujur itu?, apakah yang mendasari adanya perintah jujur?, mengapa kejujuran penting dalam kehidupan manusia?, bagaimanakah profil seseorang yang memiliki sikap dan perilaku jujur? Bagaimanakah cara menanamkan dan membiasakan seseorang untuk memiliki sikap dan perilaku jujur?. Selanjutnya 20 menit kemudian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi sesuai dengan masalah yang telah ditugaskan. Selanjutnya kegiatan penutup yaitu selama 10 menit, guru memberikan penguatan terhadap apa yang telah disimpulkan dalam kegiatan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik sekaligus juga melakukan penilaian dan memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan ini sudah memperhatikan dan mendasarkan pada komponen-komponen yang ada pada model pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen itu adalah (1) *konstruktivisme*, yaitu pengetahuan itu dibangun oleh diri sendiri yang diperluaskan berdasar pengetahuan dan interaksi

sosial serta lingkungan, (2) *questioning*, yaitu guru bertanya dengan menggali informasi tentang apa yang sudah diketahui dan mengarah pada aspek yang belum diketahui. Bertanya merupakan analisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan, (3) *inquiry*, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri dengan cara; merumuskan masalah, mengobservasi, menyajikan hasil pengamatan, dan mengkomunikasikan dengan teman sejawat, (4) *learning community*, yaitu belajar merupakan *sharing* dengan teman atau bekerjasama dengan orang lain, saling memberi informasi, (5) *modelling*, yaitu guru menciptakan peserta didik untuk meniru dengan mendemonstrasikan dan mencontoh suatu pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta didik dapat melakukannya, (6) *reflection*, yaitu gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima dan peserta didik dapat merasakan ide-ide baru tersebut dalam pikirannya, dan (7) *autentic assessment*, yaitu guru mempergunakan penilaian yang menyeluruh mencakup pada ranah pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Penilaian dilakukan sebagai gambaran perkembangan belajar peserta didik melalui proses.

Selanjutnya menurut Rusman, langkah-langkah model pembelajaran kontekstual adalah: (1) mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya, (2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan, (3) mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan, (4) menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya, (5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya, (6) membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan (7) melakukan penilaian secara obyektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.¹⁹

Selanjutnya menurut Martinis Yamin, karakteristik model pembelajaran kontekstual meliputi: (1) peserta didik aktif belajar, (2) peserta didik belajar dari satu peserta didik ke peserta didik yang lain melalui kerjasama, tim kerja, dan refleksi diri, (3) pembelajaran dihubungkan dengan dunia nyata atau isu-isu simulasi dan masalah-masalah yang bermakna, (4) peserta didik bertanggung

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 192

jawab untuk memantau dan mengembangkan pembelajaran mereka sendiri, (5) menghargai pendekatan konteks kehidupan peserta didik dan pengalaman-pengalaman peserta didik sebelumnya merupakan dasar dari pembelajaran, (6) peserta didik merupakan partisipasi yang aktif di dalam peningkatan masyarakat, (7) pembelajaran peserta didik dinilai dengan berbagai cara, (8) perspektif dan pendapat peserta didik memiliki nilai dan dihargai, (9) pembelajar bertindak sebagai fasilitator dalam pembelajaran peserta didik, (10) pembelajar menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang tepat, (11) lingkungan pembelajaran dinamis dan menyenangkan, (12) menekankan pada berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah, (13) peserta didik dan pembelajar disiapkan untuk bereksperimen dengan pendekatan-pendekatan kreativitas seseorang, (14) proses pembelajaran sama pentingnya dengan konteks yang dipelajari, (15) pembelajaran terjadi dalam seting dan konteks ganda, (16) pengetahuan merupakan antar disiplin dan diperluas tidak hanya sebatas di dalam kelas, (17) guru menerima perannya sebagai pembelajar juga, dan (18) peserta didik mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam konteks baru.²⁰

Pembelajaran PAI sebenarnya akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik, jika melibatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata (*real world*) sebagai laboratorium PAI dan media penelitian untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dalam rangka mengembangkan keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku peserta didik.

Model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI akan dapat mengantarkan peserta didik sampai pada tahapan afeksi, dan tahapan psikomotorik, yang dilakukan dengan cara mengangkat topik-topik, isu-isu, dan problema sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkret dan relevan. Topik-topik tersebut kemudian didiskusikan antarteman sebaya dan diteliti oleh sekelompok peserta didik. Melalui diskusi dan riset tersebut akan dapat menghilangkan unsur indoktrinasi dan sekaligus menghindari metodologi yang bersifat *statis indoktrinatif doktriner*.

Namun demikian, dalam beberapa hal pendekatan doktriner diperlukan, terutama menyangkut prinsip-prinsip dasar keberagaman Islam yang sifatnya *statis*, sedangkan hal-hal yang menyangkut wilayah *empirik dinamik* perlu didekati secara saintifik atau riset.

²⁰ Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), hlm. 49-50

Dari beberapa pernyataan informan di atas, dan selanjutnya peneliti kembangkan dengan melakukan pengamatan langsung²¹ dapat ditegaskan bahwa kegiatan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan adalah cukup baik dan dinamis dengan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, termasuk juga pada kegiatan penilaian, kegiatan penilaian yang dilakukan adalah secara menyeluruh, yaitu berorientasi pada ketercapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor. Penilaian secara menyeluruh yang dilakukan oleh guru PAI dengan orientasi penilaian *input*, proses, dan *output*.

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan sebagaimana dikatakan oleh salah satu informan:

Menurut saya, respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI yang saya bina, dapat dikatakan cukup baik, hal ini didasarkan pada semangat belajar dan perhatian peserta didik cukup baik, serta hasil belajar peserta didik pada umumnya di atas nilai KKM. Di samping itu mencakup sikap, diantaranya; tingkat kedisiplinan kehadiran peserta didik cukup baik, jarang terjadi bahkan bisa dikatakan tidak ada peserta didik pada jam mapel PAI, walaupun jam pertama yang datang terlambat ke kelas, ketepatan mengerjakan tugas-tugas, termasuk tugas pekerjaan rumah cukup baik, keaktifan dalam menyelesaikan tugas diskusi kelompok cukup baik, keaktifan dalam menanggapi presentasi kelompok lain cukup baik, sikap menyampaikan pendapat di forum diskusi cukup baik, sikap menghargai pendapat orang lain cukup baik, sikap tanggung jawab dalam kelompok diskusi cukup baik, sikap kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok cukup baik, sikap menyimak penjelasan guru cukup baik, dan sikap mengikuti pembelajaran PAI juga cukup baik. Kebiasaan bersyukur terhadap nikmat Allah Swt., terutama menerima dan memahami kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, termasuk nikmat sehat dan sempat untuk bersekolah di SMPN 2 Pamekasan cukup baik, serta kebiasaan mengamalkan ajaran agama Islam seperti misalnya dengan sholat jemaah dhuhur bersama di sekolah cukup baik.²²

²¹ Observasi langsung pada beberapa kelas

²² Hasil wawancara dengan guru PAI

Selanjutnya dikatakan oleh informan yang lain:

Apa yang saya lakukan ketika menerapkan model pembelajaran kontekstual pada mapel PAI sudah sesuai dengan apa yang saya harapkan. Hasilnya menurut saya cukup baik. Hal ini, saya melihat bahwa respon peserta didik dalam pembelajaran cukup tinggi dan prestasi hasil belajar yang diperoleh peserta didik, pada umumnya di atas nilai KKM. Kompetensi sikap yang dicapai oleh peserta didik, juga cukup baik, misalnya; sikap ketika memberikan ide, usul, dan saran dalam diskusi kelompok cukup baik, mengikuti diskusi dengan penuh semangat dan antusias sekali, menghargai pendapat yang disampaikan teman lain cukup baik, tanggung jawab dalam kelompok cukup baik, kerja sama dalam kelompok cukup baik, kesantunan dalam menyampaikan pendapat cukup baik, dan cara menyanggah atau menanggapi pendapat teman lain juga cukup baik.²³

Selanjutnya dikatakan oleh informan yang lain:

Menurut saya respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI cukup baik. Hal ini, saya melihat bahwa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran cukup aktif dan dinamis serta prestasi hasil belajar yang diperoleh peserta didik, pada umumnya di atas nilai KKM. Kompetensi sikap baik spiritual dan sosial yang dimiliki peserta didik juga cukup baik, seperti; sikap kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, menghargai guru, dan kesungguhan dalam mengikuti sholat jemaah dhuhur di sekolah juga cukup tinggi. Dengan model pembelajaran kontekstual dapat mengantarkan peserta didik pada tahapan afeksi dan psikomotorik.²⁴

Selanjutnya dikatakan oleh salah satu peserta didik bahwa ketika saya mengikuti pembelajaran PAI, saya merasa senang, saya merasa dengan apa yang dijelaskan oleh guru PAI, dapat menggugah saya untuk lebih bersemangat memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam serta menginspirasi saya untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan Alhamdulillah nilai rapot saya sangat baik yaitu 91.²⁵

Selanjutnya dikatakan juga oleh peserta didik yang lain, saya merasa senang dan termotivasi ketika mengikuti pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Dengan pembelajaran PAI yang saya terima, dapat menumbuhkan semangat dan inspirasi saya untuk menjalani kehidupan ini dengan penuh optimis. Guru PAI saya selalu menekankan

²³ Hasil wawancara dengan guru PAI yang lain

²⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah

²⁵ Hasil wawancara dengan salah satu peserta didik

pentingnya memiliki sikap dan perilaku sebagai orang yang beragama Islam. Nilai yang saya peroleh dalam mata pelajaran PAI ini adalah 96.²⁶

Dari beberapa pernyataan informan di atas, dan selanjutnya berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, maka dapatlah ditegaskan bahwa respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan adalah cukup baik. Hal ini dapat diindikasikan, bahwa motivasi belajar dan keterlibatan secara aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sangat tinggi dan hasil belajar yang diperoleh menunjukkan prestasi peserta didik memiliki nilai di atas rata-rata nilai KKM yaitu 88 (nilai KKM 75 untuk kelas unggulan) dan atau 80 (nilai KKM 70 untuk kelas kompetitor) dan memiliki sikap, baik sikap spiritual ataupun sosial juga cukup baik, seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, serta kemauan dan kesiapan mengamalkan ajaran agama, misalnya sholat berjemaah dhuhur di sekolah, solidaritas sosial ketika ada temannya yang sakit dengan menjenguknya. Dan ternyata setelah dikembangkan dengan dokumentasi pada nilai yang ada di raport untuk mata pelajaran PAI rata-rata memang memiliki nilai 88 (kelas unggulan) dan 80 (kelas kompetitor). Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terutama pengamatan terhadap sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik adalah cukup baik. Sikap toleransi dan kerja sama yang ada diantara peserta didik cukup tinggi baik ketika dalam proses pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar jam pembelajaran di luar kelas. Keaktifan yang tinggi dan perasaan senang ketika peserta didik hadir dan bersama-sama melaksanakan sholat dhuhur berjemaah yang dilaksanakan di musholla sekolah.²⁷

Respon yang cukup tinggi dari peserta didik ketika mengikuti pembelajaran PAI dengan model pembelajaran kontekstual adalah diwujudkan dengan adanya motivasi yang tinggi untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar yang tinggi menggerakkan juga perilaku belajar yang tinggi. Perilaku belajar adalah aktivitas peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, meliputi; kegiatan mengikuti pembelajaran di dalam kelas, kegiatan diskusi kelompok, kegiatan membaca buku/bahan pustaka di perpustakaan, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar.

Ada beberapa faktor yang berperan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, diantaranya adalah; kesenangan belajar, ketekunan belajar, usaha untuk mengatasi kesulitan belajar, harapan keberhasilan belajar, ketepatan waktu menyelesaikan tugas, perilaku penuh perhatian dalam belajar,

²⁶ Hasil wawancara dengan peserta didik yang lain

²⁷ Observasi langsung pada beberapa kelas

memiliki semangat tinggi dalam belajar, dan kesanggupan berkompetisi dalam belajar.

Kesenangan merupakan faktor psikologis peserta didik yang berpengaruh terhadap perilaku belajar. Belajar dengan senang hasilnya lebih maksimal dibandingkan dengan hasil belajar yang dilakukan tanpa didasari kondisi senang.

Ketekunan merupakan perilaku rajin, bersungguh-sungguh, dan berpegang teguh pada prinsip. Perilaku ini sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai untuk dapat mencapai hasil belajar secara optimal sesuai dengan potensi peserta didik. Faktor ketekunan belajar mencakup ketekunan dalam mengatasi kesulitan, ketekunan dalam mempelajari bahan pelajaran, dan ketekunan dalam mengembangkan bahan pelajaran.

Usaha belajar peserta didik ditandai adanya kegiatan dengan mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang memiliki faktor ini, pada umumnya perilaku dalam belajar lebih bersemangat dan bergairah di dalam mewujudkan kehendaknya. Bila mereka mengalami kesulitan akan berusaha mengatasi kesulitannya dengan cara bertanya kepada teman, guru, atau orang tua di rumah.

Harapan merupakan faktor yang dapat berperan menguatkan usaha belajar. Peserta didik yang memiliki harapan keberhasilan, perilakunya lebih optimis bila dibandingkan dengan peserta didik yang harapan keberhasilannya rendah. Harapan keberhasilan mencakup rasa puas, harapan untuk dipuji oleh guru, dan harapan untuk berhasil di dalam mempelajari materi pembelajaran.

Ketepatan waktu menyelesaikan tugas merupakan komitmen peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dalam batas waktu yang ditetapkan. Peserta didik yang memiliki komitmen ini, ditandai dengan adanya semangat yang kuat untuk menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.

Penuh perhatian merupakan faktor penting di dalam kegiatan belajar. Perhatian merupakan salah satu aspek persepsi. Persepsi peserta didik akan lebih cermat apabila disertai dengan perhatian yang kuat. Sikap penuh perhatian sebagai motivasi belajar peserta didik mencakup perhatian memilih tempat duduk yang enak, perhatian dalam mendengarkan penjelasan guru, dan perhatian di dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung.

Bersemangat dan kerja keras merupakan faktor psikologis yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Peserta didik yang memiliki semangat tinggi di dalam melakukan aktivitas belajarnya akan ditandai dengan

perilaku kerja keras, sanggup menghadapi kesulitan, dan merasa rugi bila ada jam kosong.

Kompetisi merupakan sikap mental untuk dapat mengungguli prestasi teman sebayanya. Faktor ini sangat dibutuhkan di dalam berbagai aktivitas khususnya aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki kemampuan kompetisi tinggi, ditandai dengan perilaku optimis yang dapat mengungguli prestasi temannya, dan sebaliknya mereka yang tidak memiliki kemampuan kompetisi, usaha belajarnya cenderung rendah dan kurang percaya diri. Tentunya kompetisi yang dimaksudkan adalah kompetisi yang sehat dan bersaing secara terbuka.

Dan memang motivasi belajar peserta didik perlu dikembangkan dan dipengaruhi, salah satu yang bisa mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah keberadaan seseorang guru ketika melakukan proses pembelajaran terutama pada penggunaan model-model pembelajaran. Diantara model pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat menimbulkan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik tinggi dapat diindikasikan dengan adanya respon yang tinggi dalam proses pembelajaran. Responsi peserta didik tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan penilaian. Penilaian yang dilakukan guru haruslah berorientasi pada proses dan hasil. Penilaian proses diantaranya meliputi pada respon, perhatian, keterlibatan, kesungguhan, dan semangat belajar peserta didik serta ketepatan dan kesesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan karakteristik materi dan keberadaan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.

Penilaian merupakan bagian dari delapan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah tersebut, standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar

peserta didik. Standar penilaian pendidikan yang terdapat pada Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013, kemudian dijabarkan dalam bentuk Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan.

Menurut Permendikbud tersebut, penilaian pendidikan adalah sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah.

Fokus penilaian pendidikan adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan. Untuk tingkat satuan pendidikan, kompetensi yang harus dicapai peserta didik adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Dalam kurikulum 2013, SKL meliputi; sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian kompetensi oleh peserta didik harus benar-benar terukur dan empiris. Oleh karena itu perlu adanya rumusan yang jelas tentang kriteria kompeten.

Dengan demikian peserta didik yang dinyatakan kompeten setelah dilakukan penilaian dengan instrumen atau butir tertentu memang benar-benar kompeten secara nyata (*real competence*) yang relatif permanen. Informasi yang diberikan benar-benar informasi yang akurat, bukan informasi semu atau manipulatif.

Dengan penilaian, guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses pembelajaran itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Jika hasil belajar peserta didik dalam ulangan harian atau formatif masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru kurang berhasil. Dan jika hasil belajar peserta didik di atas KKM, maka bisa dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru berhasil.

Penilaian peserta didik pada hakekatnya suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan teknik dan alat penilaian tertentu untuk memastikan apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi yang telah dipelajari dan apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah efektif. Fungsi penilaian hasil belajar bagi peserta didik untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan belajar, sedangkan bagi guru untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan dalam mengajar.

Guru harus jujur pada diri sendiri atas pembelajaran yang telah dilakukan. Pada dasarnya tidak ada peserta didik yang bodoh, tetapi yang ada adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Perbedaan tersebut meliputi gaya belajar dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk memahami suatu kompetensi. Guru harus mampu mengidentifikasi perbedaan karakteristik peserta didik dengan berbagai potensi yang ada pada diri peserta didik. Guru yang mampu mengenal dan mengerti karakteristik peserta didik, maka akan mampu membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dan dapat menentukan tindakan yang tepat untuk memotivasi peserta didik.

Peran guru dalam membangun motivasi peserta didik sangat besar. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi motivator dan inspirator bagi peserta didiknya, terutama yang hasil belajarnya masih rendah. Buang jauh-jauh persepsi negatif bagi peserta didik yang hasil belajarnya masih di bawah KKM. Apalagi berkeyakinan dan menyimpulkan bahwa mereka yang hasil belajarnya di bawah KKM adalah peserta didik yang bodoh. Guru harus bertanya pada diri sendiri, jangan-jangan saya memiliki andil atas hasil belajar yang dicapai mereka. Keberadaan guru memegang peran yang sangat besar untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Buatlah mereka senang dan mengagumi guru, maka mereka akan penuh semangat belajar materi yang akan disampaikan oleh guru. Begitu juga sebaliknya, jika mereka sudah tidak senang dengan gurunya, maka biasanya berdampak tidak senang pula pada mata pelajaran dan bisa menyebabkan hasrat belajarnya menurun.

Guru dituntut untuk dapat berdialog dan berdiskusi dengan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Berikan perasaan nyaman bahwa mereka pasti bisa menguasai kompetensi atau materi pelajaran. Lakukan bantuan dan bimbingan yang tulus dan ikhlash, maka akan mensugesti semangat mereka dalam belajar.

Dari hasil belajar peserta didik, guru dapat menyusun profil atau peta penguasaan kompetensi dari peserta didik secara rinci dan spesifik. Dalam profil atau peta penguasaan kompetensi tersebut berisi indikator mana yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi,

kompetensi mata pelajaran atau kompetensi muatan atau kompetensi program, dan proses.²⁸

Menurut Sofan Amri, pada dasarnya penilaian proses pembelajaran memiliki fungsi:

1. Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah mengetahui pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang telah diberikan oleh seorang guru.
2. Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan belajar.
4. Sebagai sarana umpan balik bagi seorang guru, yang bersumber dari peserta didik.
5. Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik.
6. Sebagai materi utama laporan hasil belajar kepada para orang tua peserta didik.²⁹

Sasaran yang dilihat dalam penilaian proses adalah tingkat keefektifan kegiatan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian proses adalah upaya mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, yang selanjutnya digunakan untuk keperluan perbaikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, Penilaian proses meliputi dua jenis, penilaian terhadap peserta didik dan guru.³⁰

Penutup

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamekasan cukup bagus, hal ini didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh guru PAI yang memandang bahwa model pembelajaran kontekstual adalah; 1) dalam proses pembelajaran peserta didik dipandang sebagai subyek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran, 2) peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi, 3) materi pelajaran dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, 4) pengetahuan yang dimiliki setiap peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh

²⁸ Imas Kurniasih, Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum*, hlm.51

²⁹ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), hlm.210

³⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm.409

peserta didik, 5) guru berperan sebagai fasilitator, dan 6) penilaian yang dilakukan oleh guru secara obyektif yang meliputi pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Persepsi ini sebenarnya berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Peningkatan kompetensi pedagogik guru dilakukan secara berkelanjutan baik melalui upaya yang dilakukan sendiri dan atau bersama-sama dengan guru lain dalam satu mata pelajaran ataupun melalui kegiatan *in-service training/education*.

2. Kegiatan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan adalah cukup baik dan dinamis dengan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, termasuk juga pada kegiatan penilaian, kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru PAI adalah secara menyeluruh, yaitu berorientasi pada ketercapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor. Penilaian secara menyeluruh yang dilakukan oleh guru PAI dengan orientasi penilaian *input*, proses, dan *output*. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI sebagai berikut: *kegiatan pembukaan* adalah meliputi; 1) guru mengawali dengan melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara pemecahan masalah, 2) guru menyatakan dan menjelaskan indikator kompetensi hasil belajar, 3) peserta didik memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah. *Kemudian kegiatan inti* meliputi; 1) guru mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, menjawab masalah, dan mengaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, 2) peserta didik dikelompokkan pada beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok dan kemudian dengan kelompok yang lain, dan selanjutnya melakukan penguatan internal terhadap materi pelajaran, 3) guru mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menghasilkan jawaban yang kritis dan kreatif, dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya. *Selanjutnya kegiatan penutup*, meliputi; 1) guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat oleh peserta didik dan ini sekaligus peserta didik meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh guru, 2) peserta didik mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh guru, 3) guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran sekaligus juga melakukan penilaian secara menyeluruh, yaitu penilaian proses maupun hasil.

3. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan adalah cukup baik. Hal ini dapat diindikasikan, bahwa motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cukup aktif dan tinggi serta rata-rata hasil belajar peserta didik memiliki nilai di atas rata-rata nilai KKM yaitu 88 (KKM 75 untuk kelas unggulan) dan atau 80 (KKM 70 untuk kelas kompetitor) serta memiliki sikap, baik sikap spiritual ataupun sosial juga cukup baik, seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, serta kemauan dan kesiapan mengamalkan ajaran agama, misalnya sholat berjemaah dhuhur di sekolah, solidaritas sosial ketika ada temannya yang sakit dengan menjenguknya, saling menghargai pendapat, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual perlu dilakukan dan dikembangkan oleh semua guru sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran menjadi harapan dan keinginan dari semua pihak terutama oleh peserta didik. Dengan model pembelajaran kontekstual membuat dan menciptakan proses pembelajaran dengan karakteristik meliputi: 1) adanya kerjasama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan, tidak membosankan, 4) belajar dengan gairah, 5) pembelajaran terintegrasi, 6) menggunakan berbagai sumber, 7) peserta didik menjadi subyek belajar, 8) *sharing* dengan teman, dan 8) peserta didik kritis serta guru kreatif. Sebenarnya kompetensi guru dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual sudah layak atau berkualifikasi, hanya saja sebagian guru kurang sepenuhnya memahami model pembelajaran kontekstual. Kompetensi guru dalam mengorganisasi model pembelajaran kontekstual, secara akademik sudah layak, hanya saja perlu kesamaan pandangan, karena tiap guru mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Untuk itu, perlu pembekalan pengetahuan, sistem kontrol yang dikembangkan berbentuk kontrol administrasi secara bertahap, pendekatan individu, supervisi, perangkat pembelajaran, jurnal kelas, dan memberikan format-format penilaian melalui pengamatan, upaya pimpinan mengoptimalkan pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dengan cara memberikan motivasi dan pengembangan wawasan dalam setiap kegiatan yang mungkin untuk dilakukan, seperti pada kegiatan rapat dewan guru, bincang-bincang non formal, pelatihan-pelatihan, serta pemenuhan sarana dan prasarana.

Daftar Pustaka

- Arif, Saiful, *Etika Profesi Guru*, Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2013
- Aqib, Zainal dan Rohmanto, Elham, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2007
- Amri, Sofan, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013
- Amri, Sofan, Rohman, Muhammad, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013
- Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Depdiknas, 2003
- Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Hadi, Amirul dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, tt.
- Indratno, A. Ferry, *Menyambut Kurikulum 2013*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2013
- Jauhar, Muhammad, *Implementasi Paikem Dari Behavioristik Sampai Konstruktivistik Sebuah Pengembangan Berbasis CTL*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011
- Jihad, Asep, Haris, Abdul, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996
- Kunandar, *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014
- Kurniasih, Imas, Sani, Berlin, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena, 2014
- Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2003
- Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008
- Majid, Abd., *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Martiyono, *Perencanaan Pembelajaran Suatu Pendekatan Praktis Berdasarkan KTSP Termasuk Model Tematik*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012
- Maliki, Zainuddin, *Ke Arah Paradigma Baru Pendidikan Sebuah Action Research Strategi Pembelajaran Bidang Studi Di Beberapa Madrasah Jawa Timur*, Surabaya: PPM/MDC Jatim Press, 2005
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990

- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2008
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Muzamiraoh, Latifatul, Mida, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*, Surabaya: Kata Pena, 2013
- Priatna, Nanang, Sukamto, Titi, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Poerwati, Loelock Indah, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013
- Prastowo, Amdi, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta: Diva Press, 2013
- Ruhimat, Toto, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Rusman, *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sanjaya, Wina, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Suhartono, Suparlan, *Wawasan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008
- Suhardan, Dadang, *Supervisi Profesional Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Era Otonomi Daerah*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Suyanto, Jihad, Asep, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Esensi, 2013
- Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011
- Uno, B., Hamzah, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Yamin, Martinis, *Strategi dan Metode Dalam Model Pembelajaran*, Jakarta: GP Press Group, 2013
- Yamin, Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Referensi, 2012